**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Murid Tunarungu**
3. **Pengertian murid Tunarungu**

Secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa anak menyandang ketunarunguan pada saat berbicara, mereka berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya, atau bahkan tidak berbicara sama sekali, mereka hanya berisyarat. ketidakmampuan anak tunarungu dalam berbicara, muncul pendapat umum yang berkembang, bahwa anak tunarungu adalah anak yang hanya tidak mampu mendengar sehingga tidak dapat berkomunikasi secara lisan dengan orang dengar. Pendapat itulah ketunarunguan dianggap ketunaan yang paling ringan dan kurang mengundang simpati, dibanding dengan ketunaan yang berat dan dapat mengakibatkan keterasingan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Somad (1996:26) bahwa Secara etimologi tunarungu terdiri dari kata “tuna” dan “rungu”. Tuna berarti kurang dan rungu berarti pendengaran, seorang dikatakan tunarungu apabila anak kurang atau tidak mampu mendengar. Berbagai istilah yang digunakan masyarakat untuk menyebutkan kelainan pendengaran ini, seperti : tuli, bisu, kurang dengar, tuna wicara, cacat dengar, dan kurang dengar. Dalam bahasa asing biasa disebut “ *Hearing Impairment*” atau *“the Deaf*” dan *Hard of Hearing*. Dwidjosumarto (Somad, 1996: 26) mengemukakan bahwa tunarungu dapat diartikan sebagai “suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai perangsang utama melalui indera pendengaran”.

Adapun Suhaeri dan Purwanto (Abdurrahman, 2003: 11) mengemukakan pengertian anak tunarungu dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu tuli dan kurang dengar. Tuli adalah mengalami kesulitan pendengaran sehingga anak tidak mampu mengelola isi percakapan menggunakan alat bantu dengar. Sedangkan yang dimaksud kurang dengar ialah memerlukan alat bantu dengar tetapi masih mampu mengelola isi percakapan yang masuk melalui pendengaran.

Berdasarkan berbagai batasan yang dikemukakan oleh beberapa pakar ketunarunguan, maka dapat disimpulkan bahwa tunarungu adalah suatu keadaan atau derajat kehilangan pendengaran, baik sebagian maupun seluruhnya yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki fungsional dalam kehidupan sehari-hari walaupun telah diberikan alat bantu mendengar tetap memerlukan pelayanan khsusus.

1. **Klasifikasi Anak Tunarungu**

Pada dasarnya klasifikasi anak tunarungu dibagi atas dua golongan atau kelompok besar, yaitu tuli dan kurang dengar. Untuk tujuan pendidikan, anak-anak penderita kelainan pendengaran diklasifikasikan sesuai dengan tingkat kelainan pendengarannya. Banyak ahli yang mengemukakan klasifikasi anak tunarungu, pengklasifikasian tersebut dapat dikelompokkan menjadi anak tuli yaitu anak yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar sehingga proses informasi yang masuk melalui indera pendengaran menjadi terhambat, walaupun dengan memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar yaitu anak yang mengalami kehilangan sebagian kemampuan mendengar, tetapi anak masih mempunyai sisa pendengaran sehingga alat bantu dengar akan membantu proses informasi bahasa melalui indera pendengaran.

Berdasarkan tingkat keberfungsian telinga dalam mendengar bunyi, Ashman dan Elkins (1994) mengklasifikasikan ketunarunguan ke dalam empat kategori, yaitu:

1. Ketunarunguan ringan (mild hearing impairment), yaitu kondisi di mana orang masih dapat mendengar bunyi dengan intensitas 20-40 dB (desibel). Mereka sering tidak menyadari bahwa sedang diajak bicara, mengalami sedikit kesulitan dalam percakapan.
2. Ketunarunguan sedang (moderate hearing impairment), yaitu kondisi di mana orang masih dapat mendengar bunyi dengan intensitas 40-65 dB. Mereka mengalami kesulitan dalam percakapan tanpa memperhatikan wajah pembicara, sulit mendengar dari kejauhan atau dalam suasana gaduh, tetapi dapat terbantu dengan alat bantu dengar (hearing aid).
3. Ketunarunguan berat (severe hearing impairment), yaitu kondisi di mana orang hanya dapat mendengar bunyi dengan intensitas 65-95 dB. Mereka sedikit memahami percakapan pembicara bila memperhatikan wajah pembicara dengan suara keras, tetapi percakapan normal praktis tidak mungkin dilakukannya, tetapi dapat terbantu dengan alat bantu dengar.

Dari pendapat tersebut, maka secara umum kemampuan mendengar dapat dikelompokkan atas kelompok mendengar normal, kurang dengar, dan tuli. Kelompok mendengar normal adalah mereka yang memiliki kurang dari 29 dB. Sedangkan kelompok kurang dengar memiliki sekitar 20 – 50 dB dan tuli memiliki 70 dB keatas, kurang dengar dan tuli adalah merupakan kelompok anak tunarungu yang dapat berbeda dari segi kemampuan karakteristiknya.

1. **Layanan Pendidikan bagi Murid Tunarungu**.

Sebagai individu yang merupakan sesama warganegara, anak tunarungu  juga memiliki hak yang sama dalam memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan keterbasan mereka, karena  pendidikan itu merupakan suatu hal yang bersifat kodrati, alami dan manusiawi. Oleh sebab itu tak dapat dipungkiri lagi bahwa pendidikan merupakan salah satu hak dasar bagi setiap individu manusia, termasuk didalamnya anak tunarungu..

Agus (2009) mengemukakan kebutuhan pendidikan dan layanan pendidikan bagi murid tunarungu yaitu :

* + - 1. Sebagaimana anak lainnya yang mendengar, anak tunarungu membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, diperlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Di samping sebagai kebutuhan, pemberian layanan pendidikan kepada anak tunarungu, didasari oleh beberapa landasan, yaitu landasan agama, kemanusiaan, hukum, dan pedagogis.
      2. Ditinjau dari jenisnya, layanan pendidikan terhadap anak tunarungu, meliputi layanan umum dan khusus. Layanan umum merupakam layanan yang biasa diberikan kepada anak mendengar/normal, sedangkan layanan khusus merupakan layanan yang diberikan untuk mengurangi dampak kelainannya, yang meliputi layanan bina bicara serta bina persepsi bunyi dan irama.
      3. Ditinjau dari tempat sistem pendidikannya, layanan pendidikan bagi anak tunarungu dikelompokkan menjadi sistem segregasi dan integrasi/terpadu. Sistem segregasi merupakan sistem pendidikan yang terpisah dari penyelenggaraan pendidikan untuk anak mendengar/normal. Tempat pendidikan bagi anak tunarungu melalui sistem ini meliputi: sekolah khusus (SLB-B), SDLB, dan kelas jauh atau kelas kunjung. Melalui sistem ini anak tunarungu ditempatkan dalam berbagai bentuk keterpaduan yang sesuai dengan kemampuannya. bentuk keterpaduan tersebut menjadi kelas biasa, kelas biasa dengan ruang bimbingan khusus, serta kelas khusus.
      4. Strategi pembelajaran bagi anak tunarungu pada dasarnya sama dengan strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran bagi anak mendengar/normal, akan tetapi dalam pelaksanaannya, harus bersifat visual, artinya lebih banyak memanfaatkan indra penglihatan murid tunarungu.
      5. Pada dasarnya tujuan dan fungsi evaluasi dalam pembelajaran siswa tunarungu sama dengan siswa mendengar atau normal, yaitu untuk mengukur tingkat penguasaan materi pelajaran, serta untuk umpan balik bagi guru. Kegiatan evaluasi bagi siswa tunarungu, harus memperhatikan prinsip-prinsip: berkesinambungan, menyeluruh, objektif, dan pedagogis. Alat evaluasi secara garis besar dibagi atas dua macam, yaitu alat evaluasi umum yang digunakan dalam pembelajaran di kelas biasa dan alat evaluasi khusus yang digunakan dalam pembelajaran di kelas khusus dan ruang bimbingan khusus.

Berdasarkan uraian tersebut penyelengaraan pendidikan bagi anak Penyandang cacat rungu dapat diwujudkan seoptimal mungkin dan dapat melayani pendidikan bagi anak didik dengan segala Kekurangan ataupun kelainan yang diderita, anak – anak tersebut dapat menerima keadaan dirinya dan menyadari bahwa ketunaannya tidak menjadi hambatan untuk belajar dan berkerja , memiliki sifat dasar sebagai warga negara yang baik , sehat jasmani dan rohani memiliki pengetahuan , ketrampilan dan dan sikap yang diperlukan untuk melanjutkan pelajaran , bekerja di masyarakat serta dapat menolong diri sendiri dan mengembang diri sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup.

* + 1. **Kemampuan Membaca permulaan** 
       1. **Tahap Perkembangan Kemampuan Membaca**

Keterampilan membaca berkembang melalui beberapa tahap, yaitu tahap pertumbuhan kesiapan membaca, tahap awal belajar membaca, tahap perkembangan keterampilan membaca, dan tahap penyempurnaan keterampilan membaca. Berdasarkan tahapan membaca tersebut Abdurrahman (2003) menguraikan tahapan membaca sebagai berikut:

1. Tahap pertumbuhan kesiapan membaca merupakan kompetensi yang harus dikuasai oleh anak untuk dapat mulai belajar membaca. Kompetensi yang dimaksud misalnya membedakan berbagai bentuk bangun, warna, ukuran, arah, dan sebagainya. Kesiapan membaca sudah tumbuh sejak lahir sampai masuk sekolah, tetapi ada murid yang telah siap belajar membaca pada usia yang sangat muda, ada pula yang belum siap meskipun sudah duduk di Kelas II sekolah dasar. Anak yang tidak memiliki kesiapan membaca akan mengalami kesulitan belajar membaca.
2. Tahap awal belajar membaca permulaan biasanya mulai Kelas I, meskipun ada murid yang sudah dapat membaca sebelum masuk SD, atau ada murid yang belum siap belajar membaca meskipun sudah duduk di Kelas II SD. Pengajaran membaca pada tahap awal belajar membaca meliputi dua tahap, yaitu membaca global dan membaca simbol.
3. Tahap perkembangan keterampilan membaca. Pada tahap ini murid sudah mampu membaca kosa kata sederhana secara otomatis, sehingga tidak perlu melihat unsur-unsur setiap kata. Pengajaran membaca pada tahap ini dipusatkan pada pengembangan kosa kata, pengembangan keterampilan memahami dan memotivasi anak.
4. Tahap penyempurnaan keterampilan membaca. Pada tahap ini penekanannya pada pengembangan kosa kata, meningkatkan pemahaman dan secara periodik memantau kemampuan analisis struktural dan fonik anak secara periodik. Tahap ini sudah dimulai pada Kelas IV SD.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa tahapan perkembangan membaca harus melalui tahapan awal yaitu sejak lahir kesiapan belajar anak sudah tumbuh hingga anak masuk sekolah pengajaran membaca meliputi dua tahap, yaitu membaca global dan simbol hingga pengembangan keterampilan memahami dan memotifasi anak serta tahap meningkatkan pemahaman secara periodik memantau kemampuan analisis struktural dan fonik anak.

Menurut Abdurrahman, (2003:201) terdapat “lima tahap perkembangan membaca yang harus dilalui, yaitu 1) kesiapan membaca, 2) membaca permulaan, 3) keterampilan membaca, 4) membaca luas, 5) membaca sesungguhnya”.

Uraian di atas diketahui bahwa proses membaca memiliki beberapa tahapan yang harus dilalui. Setiap tahapan disesuaikan dengan kemampuan setiap anak sebab membaca bukan hanya terkait dengan perkembangan gerak motorik mata tetapi juga perkembangan kognitif.

* + - 1. **Faktor - faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca**

Terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca. Menurut Lamb dan Arnold (Dalam Rahim Farida 2011).

faktor – faktor tersebut adalah faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis.

1. Faktor Fisiologis Faktor fisiologis mencangkup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbatasan neurologis (misalnya berbagai cacat otak) dan kekurangmatangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka. (Lamb Dan Arnold,1976).

2. Faktor Intelektual Istilah inteligensi didefinisikan oleh Heinz sebagai suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponsnya secara tepat. Terkait dengan penjelasan Heinz di atas, Wechster mengemukakan bahwa intelegensi ialah kemampuan global individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berpikir rasional, dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan. (Lamb Dan Arnold,1976).

3. Faktor Lingkungan

a. Latar belakang dan pengalaman anak di rumah : Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah memengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat.

b. Sosial ekonomi : Faktor sosioekonomi, orang tua, dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah anak. Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa status sosioekonomi anak mempengaruhi kemampuan verbal anak. Semakin tinggi status sosioekonomi anak semakin tinggi kemampuan verbal anak.

c. Faktor Psikologis : Motivasi adalah faktor kunci dalam belajar membaca. Eanes mengemukakan bahwa kunci motivasi itu sederhana, tetapi tidak mudah untuk mencapainya. Kuncinya adalah guru harus mendemonstrasikan kepada anak praktik pengajaran yang relevan dengan minat dan pengalaman anak sehingga anak memahami belajar itu sebagai suatu kebutuhan.

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa faktor membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan.

* 1. **Proses Membaca**

Pada hakekatnya membaca dengan tujuan untuk memahami bacaan merupakan suatu proses kerja psikis dan fisik yang terjadi dalam bentuk kerjasama antara ide penglihatan sebagai penerima rangsangan dengan otak sebagai pengolah rangsangan yang diterima. Dalam proses membaca terdapat tahapan-tahapan yang dilalui oleh pembaca. Menurut Wiryodijoyo (1989: 10-11), ada empat tahap dalam proses membaca, yaitu :

1. Persepsi, adalah kemampuan untuk membaca kata sebagai kesatuan yang berarti
2. Pemahaman, adalah kemampuan untuk membuat kata-kata penulis menimbulkan pikiran- pikiran yang berguna seperti yang terbaca dalam konteks.
3. Reaksi, adalah tindakan yang memerlukan pertimbangan yang berkenaan dengan apa yang telah dikatakan penulis.
4. Integrasi, adalah kemampuan untuk memahamkan pikiran atau konsep terhadap latar belakang pengalaman penulis sehingga berguna sebagai bagian dari pengalaman keseluruhan membaca.

Keempat langkah ini saling begantung satu sama lain dalam membaca sebagai alat dalam pemecahan masalah. Pendapat lain dikemukakan juga oleh Wiryodijoyo (1986:11), bahwa secara sederhana dalam membaca terjadi dua proses, yaitu :

* + - 1. proses penerjemahan media tulis kedalam bahasa
      2. Proses penejemahan Bahasa kedalam pikiran

Berdasarkan uraian tersebut Proses membaca melibatkan keseluruhan pribadi pembaca yaitu ingatan, pengalaman, otak, pengetahuan, kemampuan bahasa, keadaan psikologis, dan emosional, serta sebagai masukan panca indera melalui mata. Dengan kata lain dalam proses membaca, pembaca melewati tahapan-tahapan penting yang melibatkan pandangan, gerak mata, gerakan-gerakan bibir, ingatan, pengetahuan mengenai kata yang dapat dipahami dan pengalaman pembaca itu sendiri.

* 1. **Tujuan Membaca**

Segala aktivitas pada dasarnya mempunyai tujuan, termasuk aktivitas membaca, Rahim (2002:11) mengemukakan bahwa tujuan membaca mencakup :

1. Kesenangan
2. Menyempurnakan membaca nyaring
3. Menggunakan strategi tertentu
4. Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik
5. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang sudah diketahuinya
6. Memperoleh informasi untuk laporan lisan dan tulisan
7. Mengkonfirmasikan atau menolak prediksi
8. Menampilkan suatu eksprimen atau mengaplikasikan informasi yang sudah diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks
9. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Makna atau arti dalam bacaan erat hubungannya dengan maksud dan tujuan dalam membaca, secara rinci Tarigan (2008:9), mengemukakan bahwa tujuan membaca adalah:

* + - 1. Membaca untuk memperoleh ide-ide utama
      2. Membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan
      3. Membaca untuk menyimpulkan, membaca intensif
      4. Membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan
      5. Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta.
      6. Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita
      7. membaca untuk menilai, membaca mengevaluasi

Secara teoritis, kemampuan membaca dapat ditingkatkan sehingga mencapai hasil yang diinginkan. Untuk mencapai hasil yang optimal sudah pasti diperlukan latihan yang intensif dan serius sehingga masalah yang dihadapi saat membaca dapat teratasi.

Berdasarkan beberapa pendapat disimpulkan bahwa membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan.

* 1. **Pengajaran Membaca Permulaan Pada Murid Tunarungu**

Pengajaran membaca kepada anak normal khususnya membaca permulaan tidaklah sesulit mengajarkan membaca permulaan pada anak tunarungu, karena bagi anak normal proses pengajaran membaca terjadi umpan balik auditoris yang baik serta mereka dengan mudah menirukan lambang-lambang bunyi melalui ujaran. Berbeda dengan anak tunarungu banyak hal-hal yang perlu dipertimbangkan, seperti yang dikemukakan oleh Salim, (1977: 64) Hal-hal yang harus dipertimbangkan adalah sebagai berikut :

1. Tingkat kehilangan pendengaran

Harus memperhatikan kualitas suara anak, irama serta intonasi bacaannya, apakah suaranya dapat dipahami atau tidak. Untuk itu keterarahan wajah guru dilakukan guru saat pelaksanaan proses pengajaran membaca permulaan.

1. Tingkat kematangan

Anak yang belum matang untuk belajar membaca tidak akan mencapai hasil yang optimal.

1. Tingkat Intelegensi

Tingkat intelegensi anak tunarungu ada yang tinggi, rata-rata dan dibawah rata-rata(sub normal),perkembangan intelegensinya dipengaruhi oleh tingkat pengalaman (kemampuan) berbahasa.

1. Kebiasaan dalam lingkungan keluarga

Orang tua dan guru harus berupaya memperbaiki kebiasaan yang kurang baik dirumah dengan membiasakan hal-hal positif.

1. Setting pembelajaran

Pembelajaran harus disiasati sedemikian rupa sehingga bentuk informasi harus teramati dan terjangkau secara visual, segala sesuatu yang divisualkan harus dapat berbicara dan dapat mempresentasikan informasi lainnya.

1. Ruang lingkup materi pembelajaran

Pembelajaran atau keluasan dan urutan bahan harus menjadi bahan pertimbangan utama, karena apabila tidak sesuai dengan kemampuan anak dan tidak menyentuh kepentingan komunikasi anak akan menjadi beban dan akan menjemukan.

Berdasarkan pendapat di atas dalam pengajaran membaca permulaan pada peserta didik banyak hal yang harus dipertimbangkan atau menjadi perhatian guru dalam meyiasati pembelajaran membaca permulaan terhadap anak-anak yang mengalami ketunarunguan agar pembelajaran yang diberikan dapat lebih mudah dipahami oleh anak .meskipun memiliki keterbatasan. Dalam hal ini, guru tidak hanya sekedar mengajarkan membaca permulaan dengan melaksanakan apa yang ada dalam kurikulum, melainkan harus dapat menginterpretasi dan mengembangkan kurikulum menjadi bentuk pembelajaran yang menarik. Pembelajaran dapat menarik apabila guru memiliki kreativitas dengan memasukkan aktivitas permainan ke dalam aktivtas belajar siswa. Penggunaan bentuk-bentuk permainan dalam pembelajaran akan memberi iklim yang menyenangkan dalam proses belajar, sehingga siswa akan belajar seolah-olah proses belajar siswa dilakukan tanpa adanya keterpaksaan, tetapi justru belajar dengan rasa keharmonisan. Selain itu, dengan bermain siswa dapat berbuat agak santai. Dengan cara santai tersebut, sel-sel otak siswa dapat berkembang, akhirnya siswa dapat menyerap informasi, dan memperoleh kesan yang mendalam terhadap materi pelajaran membaca permulaan.

**3.** **Bermain**

1. **Pengertian bermain**

Menurut Hurlock (1978:320) bermain merupakan “setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya, tanpa mempertimbangkan hasil akhir dan bermain sukarela dan tidak ada paksaan atau tekanan dari luar”. Kemudian menurut Fryansyah (2007) mengemukakan bahwa kegiatan bermain adalah kegiatan yang sangat penting bagi anak. Melalui bermain seorang anak akan memperoleh berbagai keuntungan sekaligus belajar berbagai hal yang dapat memperluas wawasan, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat digunakan pada saat dewasa nanti.

Ateng (Hidayatullah, 2008:14) mengemukakan bahwa “ di sekolah dasar baik metode maupun materi penyajian yang paling tepat adalah bermain dan permainan, terutama bagi tingkat belajar pertama, kelas satu dan dua”. Purwanto (2002: 87) mengemukakan bahwa “dalam bermain juga terjadi proses belajar. Persamaannya ialah bahwa dalam belajar dan bermain keduanya terjadi perubahan, yang dapat mengubah tingkah laku, sikap dan pengalaman”.

Hetherington dan Park (Hidayatullah 2008:16) mengemukakan fungsi bermain, yaitu :

1. Mempermudah pengembangan kognitif anak. Bermain memberikan kepada anak untuk mempelajari lingkungannya, belajar tentang obyek, dan waktu memecahkan masalah.
2. Bermain memajukan atau mempercepat pengembangan sosial anak, terutama di dalam fantasi, bermain memainkan peran, anak belajar memahami yang lain dan berlatih peran seakan-akan anak tambah dewasa, dan
3. Bermain memberikan kepada anak untuk memecahkan beberapa problem emosionalnya, belajar mengatasi kecemasan dan konflik dalam dirinya di dalam situasi yang tidak mengancam /mengkhawatirkan (*non threatening*).

Fungsi bermain tidak saja dapat meningkatkan perkembangan kognitif dan sosial, tetapi juga perkembangan bahasa, disiplin, perkembangan moral,kreativitas dan perkembangan fisik anak.

Menurut Astati (1995:119) mengemukakan ciri-ciri bermain, yaitu:

1. Bermain itu dapat menimbulkan kesenangan, kenikmatan, dan tidak ada unsur paksaan. Jika pada situasi bermain tidak mencerminkan kesenangan anak maka bermain itu tidak menarik bagi anak tersebut. Karena mereka menyenangi hal itu maka mereka tidak kenal lelah sehingga waktu bermain itu lama.
2. Bermain dapat menimbulkan motivasi terutama dalam diri sendiri. Berhubung bermain tidak ada unsur paksaan dan yang bersangkutan tentu menyenangi hal itu maka ia akan terdorong untuk bermain dan termotivasi untuk mencari alat-alat permainan.
3. Bermain itu spontanitas dan sifatnya sukarela. Jadi anak dengan sukarela menciptakan sendiri suasana bermain apakah dengan temannya atau sendiri.
4. Bermain mempunyai beberapa peraturan dari pemain sendiri. Walaupun perlu digunakan beberapa poeraturan maka peraturan itu ditentukan oleh pemain sendiri secara insidentil, maksudnya ada bila diperlukan.

Bermain juga terdapat nilai-nilai yang dihasilkan sebagaimana yang diungkapkan oleh Hildebrand dalam Hidayatullah (2008:78), yaitu:

1. Bermain membantu pertumbuhan anak
2. Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan secara sukarela
3. Bermain memberikan kebebasan anak untuk bertindak
4. Bermain memberikan dunia khayal yang dapat dikuasai
5. Bermain mempunyai unsur berpetualang di dalamnya
6. Bermain meletakkan dasar pengembangan bahasa
7. Bermain mempunyai pengaruh yang unik dalam hubungan antar pribadi
8. Bermain memberi kesempatan untuk menguasai diri secara fisik
9. Bermain memperluas minat dan pemusatan perhatian
10. Bermain merupakan cara anak mempelajari peran orang dewasa
11. Bermain merupakan cara dinamis untuk belajar
12. Bermain menjernihkan pertimbangan anak
13. Bermain dapat distruktur secara akademis

Bermain banyak juga manfaat yang dapat dipetik, seperti halnya yang dikemukakan Meier, (Hudoyo H, 1979:245) mengatakan jika bermain dimanfaatkan secara bijaksana dapat :

1. menyingkirkan keseriusan yang menghambat
2. Menghilangkan stress dalam lingkungan belajar
3. Mengajak orang terlibat penuh
4. Meningkatkan proses belajar

Selain itu, bermain sesuai kemampuan pemain pada waktu yang tepat akan membuat pembelajaran menyenangkan dan menarik, memberi tinjauan berguna dalam menguatkan pembelajaran dan bahkan dapat menjadi semacam ujian dan ukuran bagi pembelajaran itu sendiri.

Beberapa kebaikan dan kelemahan dari pembelajaran yang menggunakna media permainan yang dikemukakan oleh Hudoyo, H (1990:139) adalah :

Kebaikan

1. Murid akan gemar menyelesaikan masalah – masalah yang didasarkan pada pengalamannya sendiri karena ia dituntut mengerjakan sesuatu sesuai dengan kemampuannya.
2. Prinsip Psikologis terpenuhi yaitu generalisasi berjalan dari hal konkrit ke abstrak
3. Pengertian akan dicapai murid sebab siswa tersebut menemukan konsep dan generalisasi atas hasilnya sendiri.

Kelemahan

1. Dapat menimbulkan frustasi pada murid yang selalu kalah
2. Dapat menimbulkan rasa superior pada murid yang selalu menang
3. Memerlukan persiapan yang matang
4. Hanya dapat diberikan pada kelas rendah
5. Proses kegiatan belajar memerlukan waktu yang lama

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bermain merupakan aktivitas yang menyenangkan, serius, dan sukarela. Bermain bersifat menyenangkan karena anak diikat oleh sesuatu yang menyenangkan, dengan tidak banyak memerlukan pemikiran. Bermain bersifat serius karena bermain memberikan kesempatan meningkatkan perasaan anak menguasai sesuatu dan untuk memunculkan rasa menjadi manusia yang penting. Metode bermain sebagai metode belajar mengajar yang dilakukan guru untuk menyenangkan hati dengan menggunakan alat- alat dan mengikut sertakan murid untuk bermain menirukan masalah – masalah situasi sosial.

1. **Pengaruh Bermain Bagi Perkembangan Anak**

Bermain dapat digunakan untuk membantu anak dalam mengembangkan potensi fisik, kognitif, sosial dan emosi.” Beberapa pengaruh bermain bagi perkembangan anak menurut Hidayatullah (2008) diuraikan sebagai berikut:

1. Pengembangan keterampilan gerak

Bermain berisi berbagai keterampilan gerak, mulai dari keterampilan gerak yang sederhana atau dasar hingga keterampilan gerak yang kompleks. Jika anak memiliki keterampilan gerak dasar yang baik, maka anak juga akan memiliki efisiensi dan kemampuan gerak yang kompleks. Oleh karena itu, dengan bermain akan memberikan perkembangan keterampilan gerak bagi anak.

1. Perkembangan fisik dan kesegaran jasmani

Bermain penting bagi anak untuk mengembangkan otot dan melatih seluruh bagian tubuh, termasuk menszgembangkan daya tahan kardiovaskuler. Bermain juga berfungsi sebagai penyaluran tenaga yang berlebih, bila tidak tersalur akan menyebabkan anak tegang, gelisah, dan lain-lain.

1. Dorongan berkomunikasi

Di dalam suasana bermain, memberikan peluang anak untuk berkomunikasi dengan teman bermainnya. Di samping itu, agar anak dapat bermain dengan baik, anak secara tidak langsung belajar berkomunikasi dan sebaliknya anak harus belajar berkomunikasi agar dapat saling memahami dan dipahami di antara teman bermain.

1. Penyaluran bagi energi emosional yang terpendam

Bermain merupakan wahana yang baik bagi anak untuk menyalurkan ketegangan yang disebabkan lingkungan terhadap aktivitas anak.

1. Penyaluran bagi kebutuhan dan keinginan

Kebutuhan dan keinginan yang tidak terpenuhi dengan cara lain atau aktivitas lain seringkali dapat terpenuhi dengan bermain. Misalnya, anak yang tidak mendapatkan berkesempatan dalam peran tertentu seringkali mendapat peran tertentu dalam bermain.

1. Sumber belajar

Bermain dapat dikatakan sebagai bentuk miniatur dari kehidupan masyarakat. Dengan bemain berarti anak dapat memperoleh kesempatan mempelajari berbagai hal. Bahkan banyak pelajaran dan pengalaman dapat diperoleh melalui bermain daripada di rumah atau di sekolah.

1. Rangsangan bagi kreativitas

Melalui eksperimen dan eksplorasi bermain, anak akan menemukan sesuatu dan terbiasa menghadapi berbagai persoalan dalam bermain untuk dipecahkan. Suasana dan kebiasaan ini biasanya akan memberikan transfer nilai ke dalam situasi lain, sehingga anak terbiasa untuk kreatif dalam menghadapi dan memecahkan persoalan.

1. Perkembangan wawasan diri

Dengan bemain anak mengetahui tingkat kemampuannya dibandingkan dengan teman bermainnya. Kondisi ini memungkinkan anak untuk mengembangkan konsep diri secara lebih nyata.

1. Belajar bermasyarakat

Dengan bermain bersama teman-teman lain, anak belajar tentang bagaimana membentuk hubungan sosial dan bagaimana menghadapi dan memecahkan masalah yang timbul dalam hubungan sosial tersebut.

1. Perkembangan kepribadian

Melalui bermain anak terbiasa dengan aturan-aturan yang telah disepakati dalam bermain, seperti larangan-larangan yang harus ditaati, disiplin, sportivitas, kerjasama, menghargai teman lain, jujur, dan lain-lain, secara tidak langsung kondisi tersebut membentuk kepribadian bagi anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa banyak hal yang dapat mempengaruhi dan memberikan kontribusi yang unik bagi perkembangan anak seperti pengembangan keterampilan gerak, pengembangan fisik dan kesegaran jasmani, dorongan berkomunikasi, penyaluran bagi energi emosional yang terpendam, penyaluran bagi kebutuhan dan keinginan, sumber belajar, rangsangan bagi kreativitas, perkembangan wawasan diri, belajar bermasyrakat dan kepribadian. Olehkarena itu, bermain memiliki peranan penting bagi perkembangan anak.

1. **Tujuan bermain.**

Hakikat pembelajaran bermain terletak pada keterlibatan emosional pemeran dan pengamat dalam situasi masalah yang secara nyata dihadapi dan bermain dalam proses pembelajaran yang ditujukan sebagai usaha memecahkan masalah (khususnya dalam pembelajaran membaca permulaan) melalui rangkaian tindakan pemeranan.

Menurut Alwi, dkk (2011:77) bahwa:

Melalui bermain dalam pembelajaran, diharapkan anak dapat 1) mengeksplorasi perasaannya; 2) memperoleh wawasan tentang sikap, nilai dan persepsinya; 3) mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bermain dapat memberikan kontribusi yang unik bagi perkembangan murid, dengan bermain dapat membantu murid dalam mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Sehingga dalam pembelajaran membaca permulaan aktivitas permainan digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara menyenangkan. Dalam melakukan pembelajaran membaca permulaan bagi murid tunarungu perlu diselingi dengan proses bermain, sebab dengan bermain siswa dapat belajar dengan senang, gembira sehingga dapat membebaskan dari berbagai kendala psikologis yang menghambat pembelajaran membaca, misalnya rasa takut, malas, bosan. Aktivitas bermain digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang menyenangkan. Di samping itu bermain dapat digunakan sebagai penguatan (*reinforcement*). Murid kelas awal masih memerlukan dunia bermain untuk membantu menumbuhkan pemahaman terhadap diri mereka. Pada usia tersebut, siswa mudah merasa jenuh belajar di kelas apabila dijauhkan dari dunianya yaitu dunia bermain.

Setiap permainan terdapat unsur rintangan atau tantangan yang harus dihadapi. Tantangan tersebut berupa masalah yang harus diatasi atau diselesaikan. Bahkan dapat berupa kompetisi yang memunculkan potensi baru.Tantangan yang diselesaikan tersebut dapat melatih kemampuan membaca khususnya membaca permulaan bagi murid. Disamping dapat melatih siswa memiliki kepekaan daya nalar, emosional, dan sosial.

1. **Defenisi bola kata**

Menurut Hidayatullah, (2008:31), bola kata adalah bola-bola yang telah ditempelkan kata yang berpasangan yang merupakan alat peraga yang dirancang dalam pembelajaran membaca permulaan melalui permainan.

permainan bola kata digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan pada murid karena melalui bermain, murid akan memperoleh berbagai keuntungan sekaligus belajar berbagai hal yang dapat memperluas wawasan dan keterampilan serta pengetahuan, khususnya dalam kemampuan membaca permulaan.

1. **Penerapan permainan bola kata dalam pengajaran.**

Adapun penerapan dan aturan-aturan dalam permainan bola kata menurut Hidayatullah, (2008:32) adalah :

1. Bahan dan alat : Bola, Kertas, Selotip, keranjang bola, dan etiket

kata (ditempel di bola)

1. Aturan Permainan bola kata
   * + - 1. Setiap murid harus mencari bola kata.
         2. Setelah memperoleh bola kata murid harus memasukkan bola tersebut kedalam keranjang , sambil menyebutkan katanya.
         3. Murid yang mampu membaca kata dengan benar akan diberi nilai/skor.
         4. Murid yang belum berhasil harus melakukannya sampai murid tersebut berhasil
2. Prosedur/langkah - langkah Permainan :
   * + - 1. Mempersiapkan bola kata dan keranjang bola.
         2. Guru menuliskan kata di papan tulis .
         3. Dengan bimbingan guru, murid membaca setiap kata yang tertulis dipapan tulis.
         4. Guru mendemonstrasikan pengucapan setiap kata dan murid memperhatikan.
         5. Dengan bimbingan guru, murid membaca kembali setiap kata secara bersama-sama.
         6. Peneliti meminta murid satu persatu membaca yang tertulis dipapa tulis.
         7. Setelah peneliti dan murid membaca kata bermain dimulai peneliti menyuruh murid mencari bola kata yang tertulis dipapan tulis lalu melemparnya kedalam keranjang bola sambil menyebutkan katanya.
         8. Bagi murid yang mampu membaca kata dengan benar akan diberi skor/nilai dan dinyatakan berhasil. sedangkan bagi murid yang belum berhasil harus mampu mengulang kembali hingga murid tersebut berhasil.
         9. Setiap akhir pertemuan peneliti melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Diharapkan langkah – langkah operasional permainan bola kata tersebut dapat membantu murid tunarungu dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

1. **Kerangka Pikir**

Membaca merupakan salah satu bidang akademik dasar, selain menulis dan berhitung, kemampuan membaca merupakan kebutuhan, karena sebagian besar informasi atau pengetahuan disajikan dalam bentuk tertulis dan hanya dapat diperoleh melalui membaca. Aspek membaca memegang peranan penting dalam usaha memahami tulisan, di samping aspek menulis. Aspek bahasa ada empat yaitu: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek bahasa ini saling menunjang dalam mewujudkan suatu tujuan pengajaran bahasa sebagaimana tercantum dalam kurikulum pengajaran bahasa. Dengan demikian, melalui pembelajaran membaca setiap peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan memahami konsep bahasa.

Anak tunarungu mengalami gangguan fungsi pendengaran, maka akan berdampak pada keterampilan bahasanya, salah satunya adalah kemampuan membaca. Namun dalam mengoptimalkan kemampuan membaca permulaan guru perlu menemukan berbagai macam metode atau media yang tepat sesuai dengan kondisi fisik dan psikis anak. Salah satu faktor untuk membangkitkan perhatian murid tunarungu dalam pembelajaran membaca permulaan bagi murid perlu diselingi dengan bermain, sebab dengan bermain siswa dapat belajar dengan senang, gembira sehingga dapat membebaskan dari berbagai kendala psikologis yang menghambat pembelajaran membaca, misalnya rasa takut, malas, bosan. Aktivitas bermain digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang menyenangkan. Di samping itu, permainan dapat digunakan sebagai penguatan (*reinforcement*). Pada murid kelas awal masih memerlukan dunia bermain untuk membantu menumbuhkan pemahaman terhadap diri mereka. Pada usia tersebut, murid mudah merasa jenuh belajar di kelas apabila dijauhkan dari dunianya yaitu dunia bermain.

Berdasarkan uraian tersebut penggunaan permainan akan membantu kelancaran belajar dengan kegiatan bermain yang menyenangkan dan tidak membosankan karena murid diikat oleh sesuatu yang menyenangkan, bermain juga bersifat serius karena bermain meningkatkan perasaan murid menguasai pembelajaran membaca khususnya membaca permulaan yang akan diberikan. Dengan penggunaan media dan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan, diharapkan materi pelajaran tersebut memberikan kesempatan meningkatkan perasaan murid akan mudah untuk dipahami tanpa perlu penyajian secara berulang-ulang

Permainan dalam hal ini menggunakan bola kata yaitu murid mencari bola kata yang tertulis dipapan tulis lalu murid melemparnya kedalam keranjang sambil meyebutkan katanya. Permainan ini diduga tepat sebagai alat bantu dalam pembelajaran. Dengan asumsi bahwa melalui penerapan permainan bola kata, dalam pembelajaran membaca permulaan akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tidak kaku dan membuat murid betah untuk belajar. Melalui bermain murid tidak akan menyadari bahwa mereka tengah belajar karena pembelajaran dikemas dengan bermain. Penerapan permainan bola kata akan membantu murid untuk mengeksplorasi kemampuan yang mereka miliki. Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah diuraikan sebelumnya, maka alur kerangka pikiran dalam penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :

Prosedur/langkah - langkah Permainan :

* + - * 1. Mempersiapkan bola kata dan keranjang bola.
        2. Guru menuliskan kata di papan tulis .
        3. Dengan bimbingan guru, murid membaca setiap kata yang tertulis dipapan tulis.
        4. Guru mendemonstrasikan pengucapan setiap kata dan murid memperhatikan.
        5. Dengan bimbingan guru, murid membaca kembali setiap kata secara bersama-sama.
        6. Peneliti meminta murid satu persatu membaca yang tertulis dipapa tulis.
        7. Setelah peneliti dan murid membaca kata bermain dimulai peneliti menyuruh murid mencari bola kata yang tertulis dipapan tulis lalu melemparnya kedalam keranjang bola sambil menyebutkan katanya.
        8. Bagi murid yang mampu membaca kata dengan benar akan diberi skor/nilai dan dinyatakan berhasil. sedangkan bagi murid yang belum berhasil harus mampu mengulang kembali hingga murid tersebut berhasil.
        9. Setiap akhir pertemuan peneliti melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Prosedur/langkah - langkah Permainan :

1. Mempersiapkan bola kata dan keranjang bola.
2. Guru menuliskan kata di papan tulis .
3. Dengan bimbingan guru, murid membaca setiap kata yang tertulis dipapan tulis.
4. Guru mendemonstrasikan pengucapan setiap kata dan murid memperhatikan.
5. Dengan bimbingan guru, murid membaca kembali setiap kata secara bersama-sama.
6. Peneliti meminta murid satu persatu membaca yang tertulis dipapa tulis.
7. Setelah peneliti dan murid membaca kata bermain dimulai peneliti menyuruh murid mencari bola kata yang tertulis dipapan tulis lalu melemparnya kedalam keranjang bola sambil menyebutkan katanya.
8. Bagi murid yang mampu membaca kata dengan benar akan diberi skor/nilai dan dinyatakan berhasil. sedangkan bagi murid yang belum berhasil harus mampu mengulang kembali hingga murid tersebut berhasil.
9. Setiap akhir pertemuan peneliti melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Penerapan Permainan bola kata

Kemampuan membaca murid tunarungu kelas dasar II

Kemampuan membaca Permulaan murid tunarungu kelas II meningkat

Gambar 2.1 Alur kerangka Pikir

1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan kerangka pikir yang telah dikemukakan diatas, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah :

1. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu Kelas Dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar sebelum penerapan permainan bola kata ?
2. Bagaimanakah Kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu Kelas Dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar setelah penerapan permainan bola kata ?
3. Apakah ada Peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid tunarungu Kelas Dasar II di SLB-B YPPLB Cendrawasih Makassar setelah penerapan permainan bola kata ?